

Modernitas dan Tantangan Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia

Mahfud

STIT Raden Santri Gresik, Indonesia

Email: emfedeshou88@gmail.com

Abstract

Modernity is an inevitable reality and part of the natural order (sunnatullah) that must be accepted and addressed by every society, including the Muslim community. This article examines the response of Islamic thought to the challenges of modernity, particularly in the context of Indonesia. It argues that Islam, as both a religion and a cultural system, offers its own framework for engaging with modern developments. Various Islamic thinkers have contributed significantly to shaping this discourse. Prominent figures from the Middle East such as Sayyid Qutb, Hasan al-Banna, Khomeini, Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun, and Hassan Hanafi have influenced global Islamic thought. In Indonesia, the development of Islamic ideas in response to modernity is reflected in the works of intellectuals such as Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), and Ulil Abshar Abdalla. This paper focuses on the evolution of Islamic liberalism in Indonesia as a contextual response to modernity, highlighting how local Islamic thought seeks to reconcile faith with contemporary realities.

Keywords: *Modernity, Islamic Thought, Islamic Liberalism, Indonesia, Contemporary Muslim Intellectuals*

A. Pendahuluan

Proses modernisasi, seringkali mengagungkan nilai-nilai yang bersifat materi dan anti rohani, sehingga mengabaikan unsur-unsur spiritualitas. Benturan antara nilai-nilai materi dan unsur-unsur rohani dalam alam modern, seperti halnya benturan antara persoalan tradisi dan modernitas. Benturan kedua nilai tersebut, secara tidak langsung memberi gambaran bagi sikap hidup suatu komunitas pada zaman tertentu.¹ Selanjutnya Achmad Mubarak menjelaskan paparannya tentang kemodernan. Kata modern bisa digunakan untuk memberikan predikat kepada orang, waktu, seni, benda dan pemikiran, kebudayaan dan tingkah laku. Gagasan modern sering dipahami sebagai gagasan pembaruan dan sering dipertentangkan dengan gagasan tradisional.²

¹ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2000), 1.

² Ibid, 3.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Madjid, penyebutan terhadap perkembangan sejarah manusia yang sedang berlangsung sekarang ini sebagai “Zaman Modern” bukannya tanpa masalah. Masalah itu timbul karena inti dan hakekat zaman sekarang bukanlah pembaruannya (“modern” berarti baru), seolah-olah setelah tahap ini tidak ada lagi tahap yang berarti berikutnya. Disamping itu, perkataan “modern” mengisyaratkan suatu penilaian tertentu yang cenderung positif (“modern” berarti maju dan baik), padahal, dari sudut hakikatnya, zaman modern itu sesungguhnya bersifat netral.³ Pembahasan ini sejalan dengan pandangan Fauzan Saleh, yang menyatakan bahwa dampak modernisasi tidak hanya terbatas pada ekonomi, tetapi juga memengaruhi aspek agama. Sejak era modern, umat Islam berada di bawah dominasi Barat dalam bidang sosial-budaya, politik, ekonomi, dan pertahanan, meskipun modernitas memberikan manfaat, dunia Islam juga menghadapi masalah defisit kekuasaan, sehingga semakin sulit mempertahankan kepentingannya dalam berbagai aspek kehidupan. Ketergantungan pada Barat dalam menyelesaikan masalah pun semakin besar. Dalam hal ini, intelektual Muslim berupaya memaknai dan merumuskan pemikiran mereka untuk merespons modernitas yang berakar dari peradaban Barat.⁴

Pandangan Barat terhadap Islam seolah diliputi "ketakutan sejarah", karena mereka tidak pernah berhasil menghapuskan eksistensi dan pengaruh Islam. Bahkan, ada semacam keyakinan di kalangan pemikir Barat bahwa semakin Islam ditekan, justru semakin kuat ia berkembang mengikuti zaman. Samuel Huntington dalam tesisnya *Clash of Civilizations* bahkan menempatkan Islam sebagai "ancaman" terbesar kedua bagi Barat setelah keruntuhan komunisme di Rusia. Dengan mengatasmakan demokrasi, kebebasan, dan HAM, Barat berusaha melibatkan umat Islam dalam konflik peradaban baru. Salah satu strateginya adalah melalui propaganda sekularisasi di dunia Islam, yang bertujuan melemahkan gerakan-gerakan Islam yang dinilai mengancam hegemoni Barat.⁵

Hal ini juga dijelaskan oleh Saif sebagaimana Clinton Bennett, mengakui bahwa, gaya sekularisasi barat adalah suatu kondisi modernisasi hal itu tak bisa diacuhkan. Sedangkan Ben Yunusa, sekularism digunakan untuk membangun suatu platform untuk pengembangan manusia berdasar pada semacam kemerdekaan moral dari doktrin religius dan pemujaan.⁶ Modernitas tidak hanya menjadi tantangan dunia Islam Timur Tengah namun juga menjadi tantangan bagi negara-negara yang berpenduduk muslim mayoritas. Dengan kaitannya dengan

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), 447.

⁴ Fauzan Saleh, *Course Outline: Sejarah Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam* (Program Pascasarjana STAIN Kediri. 2012-2013), 3.

⁵ <http://www.persatuanIslam.or.id/home/front/detail/pustaka/pegumulan-pemikiran-Islam-kontemporer-diakses/tgl-01-10-2012>.

⁶ Clinton Bennett, *Muslims and Modernity: An Introduction to the Issues and Debates* (New York: British Library, 2005), 26.

gerakan fundamentalis yang lahir akibat dari dorongan untuk menentang modernitas. Maka sebagian umat muslim di Indonesia menjadikan modernitas sebagai angin segar dalam upaya merevitalisasi ajaran Islam yang terkekang oleh paradigma dogmatis. Cendekiawan muslim seperti Cak Nur, Ulil Abshar-Abdalla, Luthfi as-Syaukani, dan Gus Dur. Maka dalam tulisan ini akan dijelaskan bagaimana hubungan modernitas dalam konteks gerakan pemikiran Islam Indonesia. Namun di sini penulis membatasi pada pemikiran Islam Liberal.

B. Pembahasan

1. Islam dan Modernisasi

Agama Islam lahir pada abad ke-6 Masehi di Semenanjung Arabia. Pada awal kehadirannya, Islam mengalami hambatan cultural karena lahir ditengah masyarakat nomaden dan tidak berperadaban (*vacuum cultural*). Tapi dalam perkembangan selanjutnya, penyebarannya menakjubkan para ahli sejarah. Dalam jangka yang relatif pendek Islam telah dianut oleh penduduk yang mendiami setengah wilyah dunia. Pada akhir abad ke-20, agama besar ini menjadi agama yang dipeluk oleh lebih dari satu milyar manusia yang tersebar di seluruh dunia, terutama di Asia dan Afrika.⁷

Perspektif ini merujuk pada pandangan Ernest Gellner, seperti dikutip Racham dalam *Ensiklopedi Cak Nur*, yang menyatakan bahwa hanya dalam Islamlah modernisasi dan pemurnian dapat berjalan secara simultan dan konsisten. Hal ini terjadi karena proses tersebut bukanlah bentuk kompromi terhadap pengaruh eksternal (seperti Barat), melainkan kelanjutan dari dialektika internal yang telah berlangsung sejak awal sejarah perkembangan Islam.⁸ Untuk itu umat Islam tidak perlu takut dalam menghadapi tantangan modernitas. Hal ini diharapkan agar Islam mampu berbicara secara riil, serta membangkitkan kembali khazana keilmuan Islam dimasa lalu dalam konteks pengembangan keilmuan modern. Dengan demikian maka Islam dalam perkembangannya tidak lagi menjadi hal yang mengkhawatirkan dalam perkembangan tantangan global.

a. Islam Juga Peradaban

Maryam Jameelah dan Margaret berpendapat bahwa Islam menawarkan *way of life* yang rigid, di mana perubahan dianggap sebagai modifikasi terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri. Pandangan ini tidak hanya dipegang umat Islam, tetapi juga didukung peneliti non-Muslim. Namun, orientalis seperti Grunebaum berargumen bahwa Islam bukan sekadar budaya, melainkan prinsip-prinsip yang ditetapkan Quran dan Sunnah. Mereka meyakini westernisasi bukan ancaman, sebab Muslim dapat mengadopsi budaya Barat

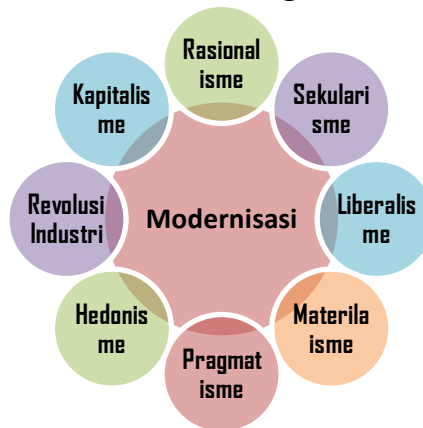
⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000), 199-200.

⁸ Budhy Munawwar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. "Edisi Digital (Jakarta: Mizan, 2012), vol. 3, 2091.

tanpa kehilangan identitas keislamannya.⁹ Seperti dikemukakan Madjid, dominasi budaya Barat telah menyentuh seluruh lapisan masyarakat global, membuat kritik terhadapnya relevan bagi semua bangsa, bukan hanya Barat. Apalagi jika kritik itu disertai harapan akan perbaikan, sehingga aspek-aspek negatifnya yang sering dikeluhkan oleh agamawan, budayawan, dan politisi bisa diminimalisir atau bahkan dihapuskan.¹⁰

Kita harus menyadari bahwa modernisasi dapat menggeser nilai-nilai hidup seseorang, menjadikan westernisasi, sekularisasi, dan hedonisme sebagai "agama baru" bagi mereka yang terlena. Namun, bukan berarti kita harus takut atau menolak modernisasi secara membabi buta dengan berpaling pada fundamentalisme, salafisme, atau sufisme. Sikap yang tepat adalah menerima modernisasi dengan kritis mengambil manfaatnya tanpa terbawa arus yang menggerus nilai-nilai agama dalam kehidupan. Modernisasi tidak hanya menjadi tantangan bagi dunia Islam, tetapi juga mengancam pengaruh gereja dalam kebijakan negara, menimbulkan kecemasan di kalangan pemimpin Kristen. Fenomena ini bersumber dari sekularisme, yang merupakan produk alami modernisasi. Penulis akan memberikan gambaran yang menunjukkan buah dari modernisasi yaitu:

Gambar Skema Tentang Buah Dari Modernisasi



Jika melihat dari sekema menyebar yang penulis sajikan di atas tentu kita dapat memahami apabila terdapat suatu kelompok menganut salah satu paham atau cara pandang dari skema yang telah penulis tampilkan di atas, maka sudah dapat dipastikan mereka telah masuk pada suatu keadaan dengan paradigma yang modernis.

⁹ Maryam Jameelah dan Margaret, *Islam dan Modernisme: Kritik Terhadap Berbagai Usaha Sekularisasi Dunia Islam*. Terj. A. Jainuru, Syafiq A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional. tt), 49-50.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Pascamodernisme dan Dilema Indonesia*. Pdf-adobe reader.3.

b. Pembaruan Islam Melalui Tradisi Keilmuan Islam

Sejarah membuktikan bahwa kemajuan peradaban Islam bergantung pada kemampuan menghasilkan pemikiran keagamaan yang kreatif dan produktif. Agama menjadi sumber inspirasi untuk melahirkan berbagai teori dan pandangan inovatif. Seperti dicatat Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddimah*, khazanah Islam tidak hanya kaya dalam bidang keagamaan, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu sosial - suatu pencapaian puncak peradaban. Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddimah* menegaskan bahwa kemajuan peradaban Islam bertumpu pada dua pilar utama: tradisi keilmuan yang kokoh dan kemandirian ulama dari kekuasaan politik. Ulama, sebagai intelektual agama, berperan sebagai penafsir yang mampu mengungkap makna tersembunyi baik dalam teks suci maupun realitas sosial. Fokus mereka pada pengembangan pengetahuan agama telah melahirkan peradaban Islam yang gemilang, memberikan pencerahan bagi peradaban dunia.

Buah dari itu semua, pemikiran Islam telah menjadi gerbang pencerahan bagi Eropa dan Barat. Namun, apa yang terjadi saat ini di Indonesia misalnya, adalah kebalikan dari itu semua. Pemikiran keagamaan cukup memprihatinkan, karena dalam beberapa dekade terakhir, kita tidak menemukan lahirnya pemikiran keagamaan yang brilliant, bahkan bisa dikatakan berjalan di tempat. Ini bisa dilihat dengan beberapa indikator. *Pertama*, terjadi kemandekan intelektual. Diskursus pemikiran Islam terjebak dalam perdebatan simbolis semata - seperti polemik busana (jilbab, jubah, cadar) dan formalisasi syariat yang bersifat artifisial. Persoalan yang diangkat cenderung bersifat personal dan kelompok, tanpa menyentuh problem riil masyarakat, khususnya kaum marginal yang terjerat ketimpangan ekonomi. Agama direduksi sekadar pembahasan doktrin sempit, padahal seharusnya menjadi solusi bagi berbagai krisis bangsa yang semakin jauh dari prinsip keadilan dan kebenaran.

Kedua, terjadi kemerosotan kepemimpinan intelektual. Pemikiran Islam kontemporer terjebak dalam ketergantungan berlebihan pada otoritas masa lalu. Meski merujuk pemikir klasik itu penting, kecenderungan untuk selalu mengabsahkan pendapat ulama terdahulu justru mematikan kreativitas berpikir. Fenomena ini merupakan dampak dari tradisi taklid buta yang membelenggu dinamika keilmuan Islam. Padahal, ulama besar seperti Imam Abu Hanifah memberikan pesan yang sangat berharga untuk senantiasa keluar dari kungkungan salaf.

Apabila melihat pemandangan tersebut, kita bisa mengatakan bahwa pemikiran keagamaan di Tanah Air dipandang mundur, dan ketinggalan kereta. Sejauh pengamatan, satu hal yang sangat membedakan antara tradisi intelektual kita dan belahan dunia muslim

lainnya adalah tradisi keilmuan. Kita tidak mempunyai ruang kreatif untuk mengekspresikan pemikiran, pandangan, dan gagasan keagamaan. Padahal Quran-Sunnah mendorong umatnya untuk menjadi umat yang maju, cerdas, kreatif dan pintar guna menjawab tantangan zaman dan perubahan sosial agar senantiasa tunduk dan selaras dengan Islam (*Al-Islam sholihun likulli zaman wa makan*). Agama dan tradisi keilmuan merupakan dua mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan Alquran dalam puluhan ayatnya menyebutkan pentingnya berpikir diantaranya, lihat Alquran (QS 51:20-21, 7:185, 29:20).

Kebekuan pemikiran dalam Islam Indonesia justru memantik refleksi tentang masa depannya. Seperti dikutip Greg dari Gus Dur, andai umat Islam sepenuhnya mendukung sistem politik sekuler yang menjamin kesetaraan warga negara, Indonesia bisa menjadi bukti bahwa modernitas, demokrasi, dan keterbukaan politik dapat tumbuh subur di negara mayoritas Muslim.¹¹ Pembaruan pemikiran Islam menjadi keharusan untuk melahirkan wacana keagamaan yang segar dan visioner. Harapannya, iklim intelektual Islam masa depan dapat berkembang dalam ekosistem yang mendorong pemikiran kritis dan inovatif, namun tetap berakar pada nilai-nilai esensial Alqurandan Sunnah. Dengan demikian, akan lahir diskursus keagamaan yang transformatif sekaligus konstruktif dalam merespons tantangan zaman.¹²

2. Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam

a. Kebangkitan Pemikiran Islam Timur Tengah

Istilah "Timur Tengah" sebenarnya merupakan konstruksi geografis ala Barat, sebagaimana dijelaskan M. Aunul Abied Shah. Dalam perspektif Inggris, kawasan Arab disebut "Timur Tengah" karena letaknya di antara "Timur Jauh" (Asia Timur) dan "Timur Dekat" (kawasan Maghrib). Namun yang lebih penting dari sekadar definisi geografis ini adalah memahami dinamika pemikiran Islam yang berkembang di wilayah tersebut. Untuk itu, perlu dikaji secara mendalam berbagai pemikiran Islam yang berasal dari Timur Tengah sebagai bahan komparasi dan evaluasi terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Seperti ditegaskan oleh M. Aunul Abied Shah, studi komparatif ini penting untuk:

Sejarah pemikiran Islam menunjukkan keragaman metodologi dan paradigma sejak era Rasulullah SAW hingga Khulafaur Rasyidin, meski saat itu perbedaan tak mencolok.

¹¹ Greg Fealy dan Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Terj. Ahmad Suaedy dkk. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 318.

¹² Asep Saeful Mimbar, "Pergumulan Pemikiran Islam Kontemporer", <http://www.persatuanIslam.or.id/home/front/detail/pustaka/bergumulan-pemikiran-islam-kontemporer>, diakses tanggal 14 Januari 2015.

Runtuhnya Turki Utsmani akibat kolonialisme Barat memicu variasi pemikiran lebih luas. Dominasi kolonial yang berkepanjangan atas dunia Islam, ditambah stagnasi intelektual, melahirkan gerakan-gerakan dengan visi berbeda. Dalam perkembangan modern, berbagai aliran saling memengaruhi dan bersaing menjadi alternatif pemikiran. Polemik sengit terjadi di media, bahkan merambah politik hingga menimbulkan konflik berkepanjangan. Ironisnya, perdebatan berubah menjadi tuduhan ekstrem antar pemikir Muslim. Semisal hujatan pemurtadan seorang tokoh pemikir, hujatan agen dekadensi moral, hujatan kejumudan berpikir, hujatan penghambat dan anti pembangunan, dan sebagainya.¹³

Pemikiran Islam Timur Tengah berkembang sebagai respons terhadap modernisme Barat yang mendominasi peradaban global. Beberapa tokoh pembaru muncul dengan gagasan-gagasan inovatif untuk menjawab tantangan ini, di antaranya Sayyid Quthb, Hasan Al-Banna (pendiri Ikhwanul Muslimin), Khomeini (penggerak Revolusi Iran 1979), Nashif Nashar, Sa'ada, Arkoun, dan Hasan Hanafi.¹⁴

Dinamika pemikiran Islam di Timur Tengah tak dapat dipisahkan dari pengaruh modernitas Barat. Moh. Asror Yusuf mengkritik ironi situasi saat ini, di mana mayoritas umat Islam justru berada di bawah hegemoni Barat termasuk dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.”¹⁵ Hadirnya beberapa tokoh di atas telah membuka cakrawala baru dalam kehidupan umat Islam. Terlebih dengan adanya gerakan oksidentalisme yang di prakarsai oleh Hasan Hanafi.

b. Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia

Syarif Hidayatullah mengemukakan berbagai teori tentang masuknya Islam ke Indonesia. Sebagian ahli berpendapat Islam tiba sejak abad ke-7/8 M langsung dari Arab, sementara orientalis seperti Snouck Hurgronje meyakini baru masuk abad ke-13 M melalui India dengan bukti batu nisan Sultan Malik al-Saleh di Pasai. Islam awal di Nusantara bersifat sinkretis karena dua faktor utama: (1) pengaruh kuat Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal yang sudah ada sebelumnya, dan (2) proses penyebaran melalui India yang juga kaya unsur animisme-dinamisme. Pemurnian ajaran Islam mulai terjadi ketika semakin banyak muslim Nusantara yang menunaikan haji ke Mekah.¹⁶

¹³ Ibid, 37-38.

¹⁴ M. Aunul, *Islam Garda Depan*, 37-38.

¹⁵ Moh. Asror Yusuf, *Persinggungan Islam dan Barat: Studi Pandangan Badiuzzaman Sain Nursi* (Yogyakarta: STAIN Kediri, 2009), 107.

¹⁶ Syarif Hidayatullah, *Islam Isme-Isme: Aliran dan Paham Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 13-14.

Pemikiran Islam di Indonesia telah mengalami dinamika kompleks sejak era Soekarno hingga kini. Fokus perdebatan yang awalnya terkait posisi Islam dalam birokrasi negara, kini bergeser pada pluralisme organisasi keagamaan yang melahirkan berbagai aliran pemikiran baru. Untuk memahami evolusi ini, penulis akan menganalisis perkembangan pemikiran Islam Indonesia dalam beberapa periode kunci.

a) Islam Tradisional

Munawir Abdul Fattah mengungkapkan bahwa relasi tradisi dan modernisme kerap diwarnai konflik berkepanjangan. Pada masa Pencerahan Eropa dulu, segala hal yang dianggap tidak rasional kerap dimarginalkan. Namun kini, kita perlu mengakhiri dikotomi ini dengan pendekatan baru bukan melalui konfrontasi, melainkan kolaborasi. Tradisi dan modernisme seharusnya bersinergi, saling melengkapi sebagai mitra yang setara dalam membangun peradaban.¹⁷

Menurut Fachry Ali, Bahtiar Effendy, dan Syarif Hidayatullah, corak pemikiran tradisional Islam Indonesia dipengaruhi oleh karakter masyarakat agraris pedesaan saat awal penyebaran Islam. Kondisi ini menghambat perkembangan pemikiran Islam yang rasional-modern. Mazhab Syafi'i yang dianut kaum tradisional lebih menekankan loyalitas kepada ulama dan kiai ketimbang pemahaman substansial terhadap ajaran Islam. Kecenderungan ini melahirkan budaya taqlid (mengikuti tanpa kritik) yang berujung pada ketaatan mutlak terhadap otoritas keagamaan.¹⁸

b) Pribumisasi Islam

Syarif Hidayatullah menyebut "Pribumisasi Islam" sebagai gagasan orisinal Gus Dur yang bertujuan mengkontekstualisasikan nilai-nilai Islam normatif dengan budaya lokal. Konsep ini menekankan akomodasi ajaran Islam ke dalam budaya tanpa menghilangkan identitas keduanya. Bagi Gus Dur, pribumisasi bukan sekadar menghindari konflik budaya, melainkan strategi menjaga relevansi Islam. Polarisasi antara agama dan budaya dianggapnya sebagai keniscayaan yang tak perlu dihindari.¹⁹

Menurut Rahmat sebagaimana Syarif Hidayatullah, ada beberapa karakter yang melekat dalam gagasan "Pribumisasi Islam" atau "Islam Pribumi" ini, yaitu: *Pertama*, kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan zaman dan tempat. Dengan demikian, Islam akan mampu memperbarui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman serta dengan lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda untuk melakukan proses adaptasi kritis sehingga Islam

¹⁷ Ibid, ix.

¹⁸ Syarif, *Islam Isme-Isme*, 47.

¹⁹ Syarif, *Islam Isme-Isme*., 50.

benar-benar *shalih li kulli zaman wa makan* (relevan dengan perkembangan zaman dan tempat).

Kedua, toleran; gagasan pribumisasi Islam akan menumbuhkan kesadaran untuk bersikap toleran terhadap perbedaan penafsiran Islam, karena realitas konteks ke Indonesiaan yang plural menuntut pula pengakuan tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan segala konsekuensinya. Semangat keragaman inilah yang menjadi pilar lahirnya Indonesia. *Ketiga*, menghargai tradisi; Islam sejak era Nabi SAW dibangun dengan mempertahankan nilai-nilai tradisi lokal yang baik. Islam tidak menolak tradisi, melainkan memanfaatkannya sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam yang sesuai dengan konteks masyarakat setempat.

Keempat, progresif; Islam mengakomodasi perkembangan zaman dengan menerima nilai-nilai kemajuan, sekaligus membuka dialog konstruktif dengan berbagai tradisi pemikiran termasuk Barat secara egaliter. *Kelima*, Membebaskan; Islam hadir sebagai solusi universal bagi masalah kemanusiaan, melampaui batas agama dan etnis. Dengan semangat *rahmatan lil 'alamin*, Islam aktif mengatasi penindasan, kemiskinan, dan keterbelakangan sosial.²⁰

c) Islam Libral

Zuly Qodir menyatakan bahwa era kontemporer merupakan tantangan terbesar bagi Islam liberal di Indonesia. Dalam analisisnya, Islam liberal dicirikan oleh empat atribut kunci: (1) sikap kritis, (2) kapasitas pemberdayaan, (3) kreativitas, dan (4) fungsi terapeutik. Tanpa karakteristik ini, Islam liberal akan kehilangan relevansi dan daya hidupnya.²¹ Syarif Hidayatullah mengungkapkan bahwa Islam liberal menghadirkan diskursus kontroversial dalam pemikiran Islam Indonesia, bertolak belakang dengan arus utama yang bersifat revivalis, monolitik, dan formalis-syariah yang cenderung intoleran. Konsep "Islam Liberal" sendiri diadopsi dari kategorisasi akademis Leonard Binder dan Charles Kurzman.²²

Syarif Hidayatullah mengamati bahwa wacana Islam Liberal kini gencar dipromosikan oleh para pendukungnya, khususnya aktivis muda Muslim dalam Jaringan Islam Liberal (JIL) - lembaga independen yang didirikan Ulil Abshar-Abdalla dan Luthfi Asy-Syaukani. Gagasan JIL ini menuai respons polarisasi: di satu sisi menarik perhatian, di sisi lain memicu kontroversi akibat kesalahpahaman bahwa

²⁰ Ibid, 51-52.

²¹ Luthfi Assyaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (Jakarta: ISBN, 2000), 9.

²² Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 147.

"liberal" diartikan sebagai kebebasan absolut tanpa norma, atau bahkan dianggap melegalkan segala hal (*ibahiyah*).²³

Selanjutnya Syarif Hidayatullah menjelaskan, Islam Liberal adalah suatu bentuk penafsiran tertentu atas Islam dengan landasan sebagai berikut:

- i. *Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam*; Islam Liberal menegaskan bahwa ijtihad—penalaran rasional terhadap teks-teks keagamaan, merupakan prinsip fundamental yang menjamin relevansi Islam di segala zaman.
- ii. *Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks*; Islam Liberal mengembangkan ijtihad berbasis semangat religio-etik Alquran dan Sunnah, menolak penafsiran literal yang dapat membekukan dinamika Islam.
- iii. *Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural*; Islam Liberal berpegang pada pemikiran bahwa kebenaran (dalam penafsiran agama) bersifat relatif, karena interpretasi keagamaan merupakan aktivitas manusia yang terbatas oleh konteks zamannya. Selain itu, penafsiran juga bersifat terbuka, mengingat setiap pemahaman bisa saja mengandung kesalahan di samping kebenaran. Lebih jauh, penafsiran agama bersifat plural, sebab setiap interpretasi pada dasarnya mencerminkan kebutuhan penafsir dalam ruang dan waktu yang terus berkembang.
- iv. *Memihak pada yang minoritas dan tertindas*; Islam Liberal berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan.
- v. *Meyakini kebebasan beragama*; Islam Liberal meyakini bahwa urusan *beragama* adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi. Islam Liberal tidak membenarkan penganiayaan (persekusi) atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.
- vi. *Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi*, otoritas keagamaan dan politik; Islam Liberal yakin bahwa kekuasaan keagamaan dan politik harus dipisahkan. Islam Liberal menentang Negara agama (teokrasi).²⁴

Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia menunjukkan interaksi yang sangat dinamis di tengah masyarakat dan arus modernisasi. Lahirnya Islam Modernis menjadi respons tepat terhadap tantangan zaman yang semakin progresif. Para pembaru Islam di Indonesia pun menawarkan formulasi baru, memandang Islam sebagai agama manusia (antroposentris), bukan sekadar agama Tuhan (teosentris).

²³ Syarif, *Islam Isme-Isme*, 7

²⁴ Ibid, 56-57.

Pemahaman Islam tradisional lebih kita kenal dengan lembaga keagamaan NU yang salaf. Seiring perkembangan zaman dinamika hidup terus berkembang kearah progresifisme sehingga banyak dari kalangan Islam tradisional menuntut Ilmu keluar negeri. Dan hingga pada akhirnya memunculkan generasi baru yang sudah memiliki pemikiran yang lebih maju dalam memahami agama dan pola keberagamaan yang terjadi. Gusdur yang keluarganya berasal dari golongan Islam tradisional dan ayahnya seorang pendiri NU, tidak menjamin akan membuat pemikirannya tetap sama dengan keluarga dan bahkan lingkungannya secara umum.

Menurut Koes Adiwidjajanto, pemikiran Gusdur berbeda dengan keluarganya maupun lingkungannya. Gusdur memahami agama secara lebih luas, tidak terbatas pada relasi vertikal-horizontal yang terikat teks doktrinal. Ia menawarkan "Pribumisasi Islam" sebagai formulasi orisinal, menggeser pemahaman agama dari sekadar hubungan manusia-Tuhan menjadi bagian dari kehidupan budaya dan sejarah. Baginya, Alquran bukan hanya wahyu tertulis (mushaf), melainkan juga mencakup alam semesta sebagai "Alquran kosmik" sebagaimana ditegaskan Seyyed Hossein Nasr dalam *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban*.²⁵

Pembahasan dalam tulisan ini hanya berfokus pada perkembangan Islam Liberal di Indonesia, bukan berarti pemikiran Islam Indonesia terbatas hanya pada aliran ini. Jika dikaji lebih mendalam, terdapat berbagai corak pemikiran lain seperti: (a) Islam Post-Tradisional, (b) Islam Fundamentalis, (c) Islam Transformatif, (d) Islam Modernis/Moderat, (e) Islam Neo-Modernis, dan (f) Islam Inklusif. Semua paham di atas merupakan bentuk refleksi pemahaman keagamaan dalam mengaktualisasikan ajaran Islam, dan untuk menghadapi tantangan modernitas. Gerakan pembaruan pemikiran dalam Islam Indonesia merupakan suatu bentuk pemikiran yang dilakukan untuk menjawab tantangan dunia Barat terhadap Islam, terutama Islam Indonesia.

C. Kesimpulan

Modernisasi adalah *sunnatullah* yang harus diterima umat manusia. Sebagai agama rahmatan lil 'alamin, Islam wajib memberikan pedoman dalam menghadapi tantangan modern. Pemahaman literer yang kaku hanya akan membuat Islam terlihat ortodoks dan tidak relevan. Sebagai wahyu sekaligus produk sejarah, Islam perlu ditafsirkan secara dinamis. Berbagai pemikiran Islam muncul untuk menjawab modernisasi, dari Timur Tengah hingga Indonesia. Tokoh-tokoh pemikir kontemporer membuktikan Islam

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Agama, Sejarah dan Peradaban*. Terj. Koes Adiwidjajanto (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 83.

mampu berdialog dengan ideologi Barat. Di Indonesia, gerakan seperti Pribumisasi Islam, Islam Liberal, dan Islam Inklusif menunjukkan kemampuan Islam beradaptasi tanpa kehilangan identitas. Islam tidak mengekor Barat, tetapi merespons modernitas berdasarkan wahyu dan konteks sejarah. Pendekatan teologis dan historis membuktikan Islam tetap relevan di segala zaman melalui pembaruan pemikiran yang berkelanjutan.

Referensi

- Abdul Fattah, M. (2006). *Tradisi orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abied Shah, & M. Aunul. (2001). *Islam garda depan: Mosaik pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Assyaukanie, L. (2000). *Wajah liberal Islam di Indonesia*. Jakarta: ISBN.
- Bennett, C. (2005). *Muslims and modernity: An introduction to the issues and debates*. New York: British Library.
- Fealy, G., & Barton, G. (2010). *Tradisionalisme radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama–negara* (A. Suaedy et al., Trans.). Yogyakarta: LKiS.
- Hidayat, K. (2017). *Perkembangan pemikiran Islam kontemporer*. Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, 1(3). <https://doi.org/10.15408/ref.v1i3.14297>
- Hidayatullah, S. (2010). *Islam isme-isme: Aliran dan paham Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jameelah, M. M. (n.d.). *Islam dan modernisme: Kritik terhadap berbagai usaha sekularisasi dunia Islam* (A. Jainuru & S. A. Mughni, Trans.). Surabaya: Usaha Nasional.
- Kahmad, D. (2000). *Sosiologi agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, N. (2008). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (n.d.). *Pascamodernisme dan dilema Indonesia* [PDF document].
- Margaret, M. J. (n.d.). *Islam dan modernisme: Kritik terhadap berbagai usaha sekularisasi dunia Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mimbar, A. S. (2015, January 14). Pergumulan pemikiran Islam kontemporer. Retrieved from <http://www.persatuanIslam.or.id/home/front/detail/pustaka/pergumulan-pemikiran-Islam-kontemporer>
- Mustofa, M. L. (2019). *Pembaruan pemikiran Islam Indonesia: Negosiasi intelektual Muslim dengan modernitas*. Ulul Albab: Jurnal Studi Islam, 20(2).
- Nasr, S. H. (2003). *Islam: Agama, sejarah, dan peradaban* (K. Adiwidjajanto, Trans.). Surabaya: Risalah Gusti.

- Qodir, Z. (2003). *Islam liberal: Paradigma baru wacana dan aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman, B. M. (2012). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di kanvas peradaban* (Vol. 3, Edisi Digital). Jakarta: Mizan.
- Rahmat, M. I. (2008). *Ideologi politik PKS: Dari masjid kampus ke gedung parlemen*. Yogyakarta: LKiS.
- Sufyan, H., Salminawati, S., Harahap, Y. S., & Anwar, H. (2023). *Pertumbuhan filsafat dan sains pada zaman Islam terhadap modernitas era Society 5.0*. JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 7(2). <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.21274>
- Turmudi, E., & Sihbudi, R. (2005). *Islam dan radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Wardani, W. (2021). *Perkembangan pemikiran filsafat Islam modern: Sebuah tinjauan umum*. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 14(1). <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i1.680>
- Yusuf, M. A. (2009). *Persinggungan Islam dan Barat: Studi pandangan Badiuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: STAIN Kediri.
- Yusuf, M. B. S. (2018). *Modernitas dan keindonesiaan fatwa Majelis Ulama Indonesia*. Indo-Islamika, 6(1). <https://doi.org/10.15408/idi.v6i1.14792>